

PEMIKIRAN
HERMENEUTIKA
DALAM
TRADISI ISLAM
READER

Editor:

Syafa'atun Al-Mirzanah
Sahiron Syamsuddin

LEMBAGA PENELITIAN
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Daftar Isi

Daftar isi	v
Pengantar	vii
Konsep Tafsir dan Ta'wil	1
– Penulis : <i>Syihab al-Din Mahmud al-Alusi</i>	
– Penerjemah : <i>Khairon Nahdiyyin</i>	
Pengantar Penafsiran Al-Qur'an	71
– Penulis : <i>Ibn 'Arabi</i>	
– Penerjemah : <i>Mohammad Amin</i>	
Ta'wil	91
– Penulis : <i>Ibnu Rusyd</i>	
– Penerjemah : <i>Ahmad Baidowi</i>	
Qanun Al-Ta'wil	107
– Penulis : <i>Al-Ghazali</i>	
– Penerjemah : <i>Muhammad Mansur</i>	
Al-Mutasya'bih	143
– Penulis : <i>Ibn Qutaibah</i>	
– Penerjemah : <i>Nizar Ali</i>	
Tafsir	166
– Penulis : <i>Amin al-Khuli</i>	
– Penerjemah : <i>Kamran Irsyadi dan Sahiron Syamsuddin</i>	

Pengantar Penafsiran Al Qur'an

Penulis : Ibn 'Arabi
Penerjemah : Mohammad Amin

PENDAHULUAN

Kami berkata: "Terbersit di pikiran saya untuk menyusun terlebih dahulu dalam buku ini sebuah bab tentang akidah yang diperkuat dengan dalil-dalil dan argumen yang kuat. Namun kemudian saya memandang bahwa hal itu akan membuat bercabang pikiran orang yang sudah siap untuk mempelajari hakikat rahasia ketuhanan".

Sesungguhnya orang yang siap belajar, jika menekuni khalwat dan zikir serta mengosongkan hatinya dari pikiran yang macam-macam, bersikap teguh tidak bergantung kepada hal-hal duniawi, dan mengosongkan hatinya dari pikiran yang macam-macam, maka pada saat seperti itu Tuhan akan menganugerahkan kepadanya pengetahuan tentang diri-Nya dan tentang rahasia-rahasia ilahi. Dengan pengetahuan itu seorang hamba Allah yang bernama Khidhir memperoleh pujian dariNya, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya:

عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Allah berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمْكُمْ

"Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu".

Allah juga berfirman:

إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا

"Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya dia akan memberikan kepada kamu furqan.

Firman Allah pada surat yang lain:

وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ

"Dan menjadikan untukmu cahaya, yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan".

Junaid pernah ditanya: Bagaimana cara engkau memperoleh apa yang telah engkau capai? Junaid menjawab: "Dengan cara duduk di bawah anak tangga itu selama tiga puluh tahun". Sedangkan Abu Yazid berkata: "Kalian mengambil ilmu dari orang yang telah wafat, sedangkan kami memperoleh ilmu dari Tuhan yang Hidup yang Tidak Pernah Mati". Dengan berkhawat bersama Allah orang yang memiliki tekad akan berhasil dan anugerah Allah berupa ilmu pengetahuan akan banyak dilimpahkan kepadanya

Hal ini luput dari pemikiran para ahli teologi (*mutakallim*) dan para teoritis yang ada di muka bumi ini, mengingat mereka belum pernah mengalami keadaan seperti para sufi.

Hal yang demikian sesungguhnya terletak di belakang teori akal, mengingat bahwa ilmu pengetahuan terdiri atas tiga strata atau tiga tingkatan. Pertama adalah ilmu akal, yaitu ilmu yang memungkinkan Anda untuk mengetahui hal-hal yang lazim atau ilmu yang dihasilkan oleh penalaran terhadap suatu bukti dan yang sejenisnya. Alam pemikiranlah yang memadukan sekaligus membedakan jenis-jenis ilmu akal daripada cabang ilmu-ilmu yang lain. Hasil penalaran dari ilmu ini ada yang betul dan ada juga yang salah

Ilmu yang kedua adalah *ilmu al-ahwal*. Jalan mencapai ilmu ini hanya melalui perasaan. Seseorang yang berakal tidak akan mampu menemukannya atau menegakkan bukti atas pengetahuannya, seperti pengetahuan tentang manisnya madu, pahitnya kesabaran, lezatnya bersetubuh, berkencan dan kerinduan serta pengetahuan yang sejenisnya

Ilmu-ilmu seperti ini tidak mungkin diketahui kecuali dengan cara dipraktikkan atau dirasakan. Sebagaimana orang yang memiliki penyakit empedu, akan merasakan bahwa madu itu pahit, padahal madu itu tidak pahit, karena yang langsung mempengaruhi rasa pahit atau manis adalah empedu itu.

Ilmu yang ketiga adalah ilmu rahasia (*al-asrar*) yang kedudukannya berada di atas akal yang dipancarkan oleh Tuhan (*Ruh al-Quds*) ke dalam jiwa khusus untuk nabi dan wali. Ilmu ini ada dua macam. Yang pertama adalah ilmu yang bisa dicapai oleh akal, seperti ilmu pada tingkat pertama yang

disebut di atas, namun ilmu ini tidak dicapai dengan nalar, hanya tingkatnya sama seperti tingkatan ilmu pertama.

Ilmu macam atau jenis kedua memiliki dua bentuk. Bentuk yang pertama termasuk dalam ilmu kedua, namun statusnya lebih mulia. Sedangkan bentuk yang kedua termasuk dalam 'ilmu berita' (*'ulumul akhbar*) yang dapat mengandung kebenaran dan dusta, namun si pembawa berita sudah terbukti kejujurannya bagi orang yang menerima berita, dan terpelihara kejujurannya dalam perkataan dan informasi yang disampaikannya, seperti informasi yang disampaikan oleh para nabi, misalnya berita atau informasi yang disampaikan oleh nabi tentang Allah dan surga serta isinya. Ucapan nabi tentang adanya surga termasuk ilmu berita (*'ilm al-kehabar*), sedangkan ucapannya bahwa di hari kiamat nanti ada kolam yang lebih manis daripada madu termasuk ilmu keadaan (*'ilm al-ahwal*) dan merupakan ilmu perasaan (*'ilm al-dzauq*)

Orang yang memiliki ilmu tingkatan ketiga, yaitu ilmu rahasia (*'ilm al-asrar*) dapat mengetahui dan menyerap segala jenis ilmu pengetahuan. Sedangkan orang yang memiliki ilmu tingkatan atau strata pertama dan kedua tidak dapat mencapai seperti itu. Tidak ada ilmu yang lebih mulia dari ilmu tingkatan ketiga ini yang mencakup segala informasi. Orang yang diberitahu atau memperoleh informasi layak mempercayainya. Inilah persyaratannya di kalangan orang awam.

Orang yang berakal dan kritis tidak akan menerima begitu saja. Ia akan berkata: "Menurutku ini boleh jadi benar

atau salah". Demikianlah seyogyanya sikap orang yang bijak jika menerima pengetahuan seperti ini bukan dari nabi yang ma'shum. Dia tidak serta merta mempercayainya, dan tidak juga serta merta mendustakannya. Hendaknya ia bersikap netral, meskipun mempercayai informasi yang disampaikan kepadanya tidak akan membahayakan dirinya karena informasi itu bukan merupakan suatu hal yang tidak masuk akal dan tidak bertentangan dengan salah satu rukun atau prinsip syariat agama.

Jika ada suatu perkara yang diperbolehkan oleh rasio dan tidak ada ketentuan tentang hal itu dalam hukum syariat, maka pada pokoknya kita tidak layak untuk menolaknya. Kita memiliki pilihan untuk menerimanya. Jika pembawa berita atau informasi berstatus terpercaya, tidak mengapa kita menerima informasinya, sebagaimana kita menerima kesaksiannya. Kita juga diperbolehkan untuk menentukan suatu hukum dengannya di bidang harta benda dan jiwa.

Jika pembawa berita atau informasi itu, menurut pengetahuan kita, bukan orang yang terpercaya, maka kita harus meneliti apakah berita atau informasi yang dibawanya benar ditinjau dari pengetahuan yang ada pada kita. Jika informasi itu benar, kita terima informasi itu. Jika informasi yang dibawanya tidak benar, maka kita tinggalkan informasi itu pada kategori kemungkinan-kemungkinan, dan kita tidak membicarakan sesuatu tentang pembawa informasi itu.

Hal seperti ini merupakan kesaksian yang tertulis, dan kita akan diminta pertanggung jawaban. Allah SWT berfirman:

ستكتب شهادتهم ويسألون

"Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan mereka akan diminta pertanggung jawaban".

Saya merupakan orang yang paling layak untuk menasehati diri sendiri tentang hal itu. Orang yang menyampaikan berita itu hanya menyampaikan apa yang dibawa oleh nabi yang ma'shum (terpelihara dari dosa). Si pembawa berita hanya menceritakan kepada kita riwayat yang berasal dari nabi. Tidak ada faedah bagi kita untuk menambah-nambah apa yang disampaikan oleh nabi. Para nabi itu, semoga Allah melimpahkan rida-Nya kepada mereka, datang membawa rahasia dan hikmah-hikmah syari'ah yang berada di luar jangkauan pemikiran dan usaha, yang hanya bisa dicapai melalui penyaksian secara langsung, ilham atau cara yang sejenisnya.

Sehubungan dengan itu, dapat dipahami makna yang terkandung dalam sabda Rasulullah saw: "Jika di antara umatku ada penyampai wahtyu, maka di antara mereka adalah 'Umar". Juga sabda Nabi Muhammad mengenai keutamaan Abu Bakr. Seandainya tidak ada pengingkaran terhadap eksistensi ilmu ini, tidak bermakna ucapan sahabat Nabi Muhammad yang bernama Abu Hurayrah: "Saya hapal dari

Rasulullah saw dua bejana ilmu. Salah satu dari antara keduanya saya sebar luaskan. Sedangkan yang lain, jika saya sebar, niscaya kerongkongan saya akan dipotong”.

Ahli fikih Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ubaid Allah al-Hajari telah memberitakan kepada saya di rumahnya di Sabtah pada bulan Ramadhan tahun 589. Abu al-Walid Ahmad ibn Muhammad ibn al-‘Arabiy juga telah memberitakan kepada saya di rumahnya di Seville pada tahun 592. Juga ada orang lain yang juga ikut menyampaikan. Semuanya menyampaikan dengan lafaz “telah memberitakan kepada kami” (haddatsana). Kecuali Abu al-Walid ibn al-‘Arabiy yang berkata, saya mendengar Abu al-Hasan Syuraih ibn Muhammad ibn Syuraih al-Ra’iniy berkata, ayah saya Abu ‘Abdullah dan Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Manzhur al-Qisiy memberitakan secara langsung kepada saya, dari Abu Dzar, dari Abu Muhammad, yaitu ‘Abdullah ibn Ahmad ibn Hamawiyah al-Sarkhasiy al-Hamawiy, dan Abu Ishaq al-Mustamliy serta Abu al-Haitsam, yaitu Muhammad ibn Makkiy ibn Muhammad al-Kasymihiny, mereka berkata: saya Abu Abdullah, yaitu Muhammad ibn Yusuf ibn Mathar al-Farbariy yang berkata: saya dan Abu ‘Abdullah al-Bukhariy. Abu Muhammad Yunus ibn Yahya ibn Abu al-Husain ibn Abu al-Barakat al-Hasyimiy al-‘Abbasiy juga memberitakan kepada saya di al-Masjidul Haram di Makkah di depan pojok (rukn) Yamani Ka’bah, pada bulan Jumadal Ula, tahun 599.

Dari Abu al-Waqt ‘Abd al-Awwal ibn ‘Isa al-Sajaziy al-Harawiy, dari Abu al-Hasan ‘Abd al-Rahman ibn al-Muzhaffar al-Dawudiy, dari Abu Muhammad ‘Abdullah ibn Ahmad ibn Hamawiyah al-Sarkhasiy, dari Abu ‘Abdullah al-Farbariy, dari al-Bukhariy dalam kitabnya Shahih al-Bukhariy. Ismail memberitakan kepada saya, dia berkata, saudara saya memberitakan kepada saya dari Ibn Abu Dzi‘b, dari Sa‘id al-Maqbariy dan dari Abu Hurayrah. Pada hadis itu disebutkan dan dijelaskan makna *al-bal‘um* (kerongkongan) menurut Abu ‘Abdullah al-Bukhariy berdasarkan riwayat dari Abu Dzar, dalam *kitab al-‘ilm* (ilmu pengetahuan). Mereka berkata bahwa *al-bal‘um* (kerongkongan) adalah tempat lewatnya makanan.

Sehubungan dengan itu, dapat dipahami pernyataan Ibn ‘Abbas berkenaan dengan firman Allah dalam surah al-Thalaq: 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ
الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya.”

Sehubungan dengan tafsir ayat itu, Ibn ‘Abbas berkata: “Jika saya menyebut tafsir ayat itu, niscaya mereka akan merajam saya”. Dalam riwayat lain Ibn ‘Abbas berkata: “Jika saya menyebut tafsir ayat itu, niscaya kalian akan berkata bahwa saya kafir”. Hadis ini disampaikan kepada saya oleh Abu

'Abdullah Muhammad ibn 'Aisyun, dari Abu Bakr al-Qadiy Muhammad ibn 'Abdullah ibn al-'Arabiy al-Mu'afiry, dari Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Thusiy al-Ghazaliy.

Sehubungan dengan itu, dapat dipahami juga makna ucapan al-Ridha, salah satu cucu Ali ibn Abu Thalib, yang berkata: "Tuhanku, jikalau saya menyingkapkan substansi ilmu itu, niscaya saya akan dianggap sebagai orang yang termasuk penyembah berhala, dan niscaya tokoh-tokoh Islam akan menghalalkan darah saya untuk dibunuh dan mereka akan menganggap baik perbuatan mereka yang terburuk".

Orang-orang seperti Ibn 'Abbas dan al-Ridha adalah orang-orang terkemuka dan orang-orang baik. Menurut hemat saya, dan sebagaimana masyhur riwayat tentang mereka, mereka sudah mengetahui ilmu ini dan kedudukannya.

Namun, mayoritas masyarakat mengingkari ilmu ini. Orang yang bijak dan berilmu hendaknya tidak mengecam mereka yang mengingkari keberadaan ilmu ini. Dalam kisah Nabi Musa bersama Khidir terdapat pilihan dan argumen bagi kedua belah pihak, baik bagi mereka mempercayai keberadaan ilmu ini, maupun bagi mereka yang mengingkarinya. Pada kisah Nabi Musa dan Khidhir itu terdapat penolakan Nabi Musa atas tindakan Khidhir, dikarenakan Nabi Musa lupa akan syarat yang disepakatinya bersama Khidhir, dan karena koreksian dari Allah untuk Nabi Musa. Pada kisah Nabi Musa dan Khidhir ini kita mendapatkan argumen untuk menangkis

argumen orang-orang yang mengingkari keberadaan ilmu ini. Namun kita tidak perlu memusuhi mereka yang mengingkarinya. Kita cukup menyampaikan kepada mereka yang mengingkarinya sebuah pernyataan seperti yang diucapkan oleh Khidir:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ

Khidir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu" (QS al-Kahfi : 78).

Orang yang memperhatikan hal ini hendaknya tidak tertutup pandangannya mengenai ilmu ini yang merupakan ilmu kenabian (al-'ilm al-nabawi) yang diwariskan dari para nabi.

Jika anda menghadapi suatu permasalahan seperti yang pernah dikemukakan oleh filosof atau ahli teologi atau pemikir bebas dalam bidang ilmu apapun, bisa jadi anda kemudian akan berkata kepada orang yang menyampaikan permasalahan itu, yang sebenarnya seorang sufi peneliti, bahwa dia adalah seorang filosof. Anda menganggapnya sebagai filosof karena filosof sering mengemukakan permasalahan seperti itu dan memiliki pandangan seperti itu. Atau anda mengira bahwa sufi itu menukil pendapat dari filosof.

Karena anda menganggap bahwa filosof itu bukan orang beragama, maka anda lalu menganggap bahwa sufi yang mengemukakan permasalahan seperti itu adalah orang yang tidak beragama juga. Hendaknya anggapan seperti itu dibuang jauh-jauh.

Itu adalah anggapan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, mengingat bahwa tidak semua ilmu atau pendapat filosof itu salah. Mungkin saja pendapat filosof itu betul. Apalagi jika kita menemukan sabda Rasulullah yang sama dengan pendapat filosof itu, terutama hikmah-hikmah atau kata-kata bijak yang dikemukakan oleh para filosof yang lepas dari hawa nafsu dan niat buruk. Jika kita tidak mengetahui hakikat-hakikat yang sebenarnya, seyogyanya kita menetapkan pendapat filosof dalam masalah tertentu sebagai sebuah kebenaran.

Rasulullah saw telah menyatakan demikian atau sahabatnya atau Malik atau al-Syafi'i atau Sufyan al-Tsauri. Sedangkan pernyataan anda, jika anda menyatakan bahwa anda mendengarnya dari seorang filosof atau membacanya dari buku-buku mereka, bisa jadi anda terjebak dalam suatu kebohongan dan kebodohan. Yang dimaksud dengan kebohongan di sini adalah pernyataan anda bahwa anda secara langsung telah mendengarnya dari filosof atau membaca dari bukunya, padahal anda belum mendengar atau membaca bukunya. Sedangkan yang dimaksudkan dengan kebodohan di sini adalah ketidakmampuan anda dalam membedakan yang benar dan yang salah dalam permasalahan itu. Mengenai pernyataan anda bahwa filosof adalah orang yang tidak beragama, tidak serta merta keadaannya tidak beragama menunjukkan bahwa setiap pendapatnya adalah salah.

Orang yang berakal dapat menyadari hal ini dengan mudah. Anda membantah pandangan sufi pada permasalahan seperti ini mengenai ilmu, kejujuran dan agama. Anda ikut-ikutan cara orang-orang yang bodoh, pendusta, kurang berakal, kurang beragama, rusak daya nalarnya dan menyimpang. Jika sufi itu menyatakan bahwa dia melihat sesuatu dalam mimpinya, anda tentu berusaha mengungkapkan makna mimpi itu.

Demikian juga hendaknya anda mengambil pendapat-pendapat yang disampaikan oleh sufi dan menjadikannya petunjuk bagi diri anda. Konsentrasikan pikiran anda agar maknanya menjadi jelas bagi anda. Hal ini lebih baik daripada anda berkata pada hari kiamat nanti:

كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ

"Sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim" (QS al-Anbiya': 97).

Setiap ilmu, yang perlu diuraikan dengan jelas agar dapat dipahami dengan baik dan agar enak diterima oleh pendengar yang paham, adalah merupakan ilmu akal teoritis. Namun ilmu rahasia (*asrar*), jika terlalu diuraikan malah menjadi rumit dan sulit untuk diterima.

Ilmu seperti ini mungkin ditolak oleh akal yang lemah dan fanatik yang belum memiliki kemampuan yang memadai untuk melaksanakan fungsi akal tersebut. Padahal akal itu

dijadikan Allah sebagai sarana untuk penalaran dan penelitian. Sehubungan dengan itu, ada orang yang memiliki ilmu bisa mencapai ke pemahaman yang baik dengan melalui contoh-contoh atau perumpamaan dan melalui ungkapan-ungkapan yang indah.

Sedangkan ilmu gejala (*ahwal*) berada di tengah-tengah antara ilmu rahasia (*asrar*) dan ilmu akal. Yang paling banyak mempercayai ilmu gejala (*ahwal*) adalah orang yang sering melakukan percobaan-percobaan atau eksperimen. Ilmu ini lebih dekat kepada kepada ilmu asrar daripada ke ilmu akal yang teoritis, dan mendekati jenis ilmu pasti. Bahkan keduanya identik. Namun akal tidak dapat mencapainya kecuali melalui informasi dari orang-orang yang mengetahuinya atau menyaksikannya, seperti nabi atau wali. Karena itu, ilmu ini berbeda dengan ilmu pasti tapi termasuk dalam kategori ilmu pasti bagi orang yang menyaksikannya.

Perlu diketahui bahwa, jika anda menganggap ilmu ini baik dan anda menerimanya serta mempercayainya, ini merupakan kabar gembira bahwa anda tentu dapat menyingkapnya, meskipun anda tidak menyadarinya. Tidak ada cara mencapainya kecuali dengan cara seperti ini, mengingat bahwa jiwa tidak menjadi lega menerima suatu hal, kecuali hal itu dapat dipastikan kebenarannya.

Akal tidak bisa masuk dalam masalah seperti ini, karena hal seperti ini tidak dapat dijangkau oleh akal, kecuali yang telah disampaikan oleh nabi yang terpelihara dari dosa

(ma'shum). Hati akan merasa mantap untuk menerima apa yang disampaikan oleh nabi yang ma'shum. Sedangkan sesuatu yang disampaikan oleh orang yang tidak ma'shum, tidak akan meresap kepada orang yang menerimanya, kecuali orang yang memiliki perasaan yang baik.

Jika anda berkata: "Jelaskan kepadaku secara ringkas dan padat tentang cara atau jalan yang anda klaim bisa mengantarkan orang yang berjalan di jalan itu (salik) dapat mencapai keridhaan dan kedekatan kepada Allah swt, termasuk mengenai hakikat dan maqam-maqamnya. Semoga dengan penjelasan itu saya dapat mengamalkannya dan bisa sampai ke tujuan yang anda klaim bahwa anda telah mencapainya. Saya bersumpah demi Allah bahwa saya tidak bermaksud untuk mengambil pelajaran dari anda hanya sekedar sebagai ajang uji coba untuk menguji kepandaian anda. Saya ingin mengambil pelajaran dari anda berdasarkan kebenaran. Saya sungguh sudah berbaik sangka kepada anda, ketika anda mengingatkan saya mengenai pencapaian kemampuan akal. Hal yang demikian tentunya diperbolehkan menurut rasio atau akal, atau dapat ditangguhkan penetapan hukumnya".

Saya akan membalas pernyataan anda itu dengan berdoa semoga Allah membalas kebaikan anda, dan membuat anda bisa menggapai cita-cita anda serta menjadikan anda orang yang bermanfaat. Perlu diketahui bahwa jalan menuju Allah swt yang ditempuh oleh orang-orang khusus (bukan orang awam) yang beriman yang mengupayakan keselamatan mereka

bukan seperti jalan yang ditempuh oleh orang awam yang hanya menyibukkan diri mereka dengan hal-hal yang bukan merupakan tujuan penciptaan mereka. Jalan menuju Allah itu berdasarkan empat cabang, yaitu motif, pendorong, akhlak, dan hakikat-hakikat. Yang mengantar manusia untuk mencapai motif, pendorong, akhlak dan hakikat tersebut adalah tiga hak yang harus dilaksanakan oleh manusia, yaitu hak kepada Allah, hak kepada diri mereka sendiri, dan hak kepada makhluk atau alam semesta.

Hak Allah yang diwajibkan kepada manusia adalah agar mereka beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu. Hak makhluk yang diwajibkan kepada manusia adalah agar tidak saling menyakiti sesama mereka sesuai dengan aturan agama, agar menegakkan aturan, berbuat kebajikan sesama manusia sepanjang kemampuan mereka, dan mendahulukan kepentingan orang lain sepanjang tidak bertentangan dengan aturan agama. Tidak ada jalan atau cara untuk mencapai tujuan, kecuali dengan aturan-aturan agama (*syara'*). Hak manusia yang wajib dilakukan oleh seluruh manusia adalah bahwa mereka tidak boleh menempuh jalan atau cara apapun, kecuali jalan atau cara yang mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan mereka.

Jika ada yang enggan mengikuti jalan itu dikarenakan kebodohan atau karena keburukan tabiatnya, maka percayalah bahwa agama dapat mengantar manusia menuju ke arah akhlak mulia dan keluhuran budi. Kebodohan merupakan lawan agama, dan agama adalah pengetahuan.

Kita kembali ke pembahasan mengenai empat cabang yang telah dikemukakan di atas. Motif ada lima, yaitu hukum kausalitas, kemauan, kehendak yang kuat, kebulatan tekad, dan niat. Motif untuk pendorong ini ada tiga, yaitu hasrat (*raghbah*) atau rasa takut (*rababah*) atau pengagungan (*ta'zhim*). Hasrat (*raghbah*) di sini ada dua macam: hasrat untuk berteman atau bersosialisasi dan hasrat untuk ingin tahu atau observasi. Sedangkan rasa takut (*rababah*) juga ada dua macam: rasa takut dari siksa dan rasa takut dari keterkucilan.

Sedangkan akhlak terdiri dari tiga macam: akhlak yang mampu mempengaruhi atau menyebar, akhlak yang tidak mempengaruhi, dan akhlak umum atau akhlak yang biasa dimiliki manusia. Akhlak yang mempengaruhi juga terbagi kepada dua: (1) akhlak yang mempengaruhi dengan manfaat, seperti kedermawanan, kesopanan serta (2) akhlak yang mempengaruhi dengan menolak bahaya (*madharrah*), seperti pemaaf, pengampun, tabah menghadapi gangguan atau kejahatan meskipun mampu membalas gangguan atau kejahatan itu. Adapun akhlak yang tidak mempengaruhi adalah seperti wara', zuhud dan tawakal. Sedangkan akhlak yang biasa dimiliki oleh banyak orang adalah kesabaran menghadapi gangguan dan menampilkan wajah yang berseri.

Sedangkan hakikat atau substansi ada empat yang merujuk kepada Dzat Yang Suci. Ada hakikat yang merujuk kepada sifat-sifat yang sempurna yang merupakan sumber kesempurnaan. Ada juga hakikat yang merujuk kepada

perbuatan berupa titah Tuhan “Jadilah” (kun) dan semisalnya. Di samping itu, ada hakikat yang merujuk kepada objek berupa alam semesta.

Hakikat yang berkenaan dengan alam semesta ini terdiri dari tiga tingkatan. Tingkatan yang tinggi berupa hal-hal yang dapat dijangkau dengan rasio. Sedangkan tingkatan yang rendah berupa hal-hal yang dapat dijangkau dengan indra. Tingkatan barzakhiah adalah yang dapat dijangkau dengan imajinasi.

Hakikat yang berkenaan dengan dzat adalah setiap aspek yang dapat menunjukkan kepada anda tentang kebenaran tanpa perlu kiasan dan penyesuaian, serta tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan tidak dapat ditunjuk dengan isyarat.

Sedangkan hakikat yang berkenaan dengan sifat adalah setiap aspek yang dapat menunjukkan kepada anda tentang kebenaran yang dapat membuat anda memperoleh pengetahuan bahwa Allah swt Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Berkehendak, Hidup dan nama-nama serta sifat-sifat Tuhan yang lain yang bermacam-macam dan yang serupa.

Sedangkan hakikat alam semesta adalah setiap aspek yang menunjukkan kebenaran kepada anda yang membuat anda mencapai pengetahuan tentang ruh, alam dan komponen-komponennya, materi yang terhubung dan terpisah.

Hakikat yang berkenaan dengan perbuatan adalah setiap aspek yang menunjukkan kebenaran kepada anda untuk men-

capai pengetahuan tentang titah Tuhan “jadilah (kun), dan kaitan antara kekuasaan dan yang dikuasai secara khusus, mengingat bahwa seorang hamba tidak memiliki kekuatan dan pengaruh terhadap kekuasaan-Nya.

Segala sesuatu yang telah kami sebutkan di atas dinamakan ahwal dan maqamat. Di antara maqam itu ada yang berupa sifat yang mengharuskan keteguhan, dan kita tidak diperkenankan untuk berpindah dari sifat ini, seperti taubat. Di samping itu, di antara ahwal itu ada yang merupakan sifat yang terjadi atau berlaku pada waktu tertentu dan tidak terjadi pada waktu yang lain, seperti mabuk, ghibah, ridha. Atau keberadaan sifat itu bersyarat atau tergantung kepada adanya sesuatu yang lain. Bisa jadi sifat itu menjadi tidak ada karena ketiadaan syarat tersebut, seperti sabar dengan adanya kesusahan, syukur dengan adanya nikmat.

Perkara seperti ini terbagi kepada dua bagian. Bagian pertama terwujud kesempurnaannya pada manusia secara lahir dan batin, seperti wara' dan taubat. Bagian kedua terwujud kesempurnaannya pada batin manusia, namun jika kemudian diikuti oleh lahirnya maka hal ini tidak mengapa, seperti zuhud dan tawakal. Pada jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai kedekatan dan keridhaan Allah tidak pernah ada maqam yang hanya terletak di lahirnya saja, tanpa terletak di batin. []